

## FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN ADOPSI INOVASI PENGUNAAN PUPUK MAJEMUK DI KECAMATAN BAKI KABUPATEN SUKOHARJO

Oleh :

Asifah Mariana \*, Ir. Sutarto \*\*, Bekti Wahyu Utami, SP \*\*

### ABSTRACT

*This research is conducted to investigate all factors that related to the adoption of the innovation in utilizing complex fertilizer, to investigate the adoption's level of the innovation done by the farmer in utilizing complex fertilizer, and to investigate the relation between the factors that related to the adoption of the innovation in utilizing complex fertilizer in Baki, Sukoharjo.*

*The basic method used in this research is descriptive method with the technique of survey. The research's location is determined through purposive, in other words, Baki – Sukoharjo is chosen based on the consideration that this area has the most high level on producing rice. There are 40 respondents taken as the sample through simple random sampling. To identify all factors that related to the adoption of the innovation in utilizing complex fertilizer and to measure the level of the adoption on that innovation, the utilizing of the complex fertilizer is counted according to interval-width formula, while to identify the relationship between those factors, the researcher used the Spearman-rank correlation test (rs).*

*The result shows us that the majority of the farmers are above 50 years of age (>50), 45 percent of them have a formal education either graduated/non-graduated from senior high school (SLTA), 50 percent of them have been joined non-formal education at least 1-2 times, 47,5 percent of them have 0,5-1 Ha area as their agriculture business, their majority of their salary is in the category of well-to-do and able to saving it, their economy environment is in the category of supporting and least supporting, their social environment is in the category of non-supporting and their innovation action in using the complex fertilizer is in the category of well-proper used. In the level of 95 percent trustworthy, there is a significant relationship between formal educations, width of the agriculture business area, economy environment, and innovation characteristics with the adoption of the innovation in utilizing complex fertilizer. Whereas, age, non-formal education, salary, and social environment are not having a significant relationship with the adoption of the innovation in utilizing complex fertilizer in Baki, Sukoharjo.*

Key words : *complex fertilizer, farmer, adoption, inovation*

\* Mahasiswa Jurusan Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian, Fakultas Pertanian UNS

\*\* Dosen di Jurusan Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian, Fakultas Pertanian UNS

## PENDAHULUAN

Pembangunan pertanian diartikan sebagai suatu proses yang ditujukan untuk selalu menambah produksi pertanian yang sekaligus mempertinggi pendapatan dan produktivitas usahatani. Salah satu bagian dari pembangunan pertanian adalah pembangunan pertanian sub-sektor tanaman pangan, dimana ketahanan pangan merupakan salah satu faktor penting bagi kesejahteraan masyarakat. Sebab sampai saat ini ketergantungan pangan dari luar negeri masih sangat tinggi dan sekalipun sektor produksi pangan dalam negeri mencapai rekor tertinggi, tetap belum mampu mencukupi kebutuhan dalam negeri. Oleh karena itu, pengembangan sistem ketahanan pangan perlu ditingkatkan untuk membantu produktivitas pangan kita.

Rendahnya produktivitas pertanian kita disebabkan oleh sempitnya penguasaan lahan usahatani, pengelolaan usahatani yang tidak efisien dan rendahnya produksi pertanian. Perbaikan produktivitas ini dapat ditempuh dengan upaya penggunaan teknologi maju, mekanisasi pertanian serta efisiensi penggunaan sarana produksi.

Salah satu caranya dengan melakukan pemupukan yang berimbang. Agar tanaman tumbuh dengan subur dan memberikan hasil yang optimal diperlukan unsur hara yang lengkap, sehingga tanaman perlu dipupuk karena pemupukan dapat menambah unsur hara dalam tanah. Unsur hara yang dibutuhkan tanaman dapat dipenuhi oleh pupuk majemuk yang mengandung unsur N,P dan K sekaligus dalam satu kemasan, sehingga lebih praktis dan efisien.

Kecamatan Baki Kabupaten Sukoharjo mempunyai tingkat produktivitas yang tinggi dan

produktivitas tersebut mengalami kenaikan dari tahun ke tahun, hal ini disebabkan oleh berbagai faktor dan salah satunya yaitu petani telah mengadopsi pupuk majemuk sejak tahun 2003. Pupuk majemuk memberikan kontribusi kenaikan sebesar 20-30 persen.

## Perumusan Masalah

1. Faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan adopsi inovasi penggunaan pupuk majemuk di Kecamatan Baki Kabupaten Sukoharjo ?
2. Bagaimana tingkat adopsi inovasi petani dalam penggunaan pupuk majemuk di Kecamatan Baki Kabupaten Sukoharjo ?
3. Bagaimana hubungan antara faktor-faktor yang berhubungan dengan adopsi inovasi dengan tingkat adopsi inovasi penggunaan pupuk majemuk di Kecamatan Baki Kabupaten Sukoharjo ?

## Tujuan Penelitian

1. Mengkaji faktor-faktor yang berhubungan dengan adopsi inovasi penggunaan pupuk majemuk di Kecamatan Baki Kabupaten Sukoharjo.
2. Mengkaji tingkat adopsi inovasi petani dalam penggunaan pupuk majemuk di Kecamatan Baki Kabupaten Sukoharjo.
3. Mengkaji hubungan antara faktor-faktor yang berhubungan dengan adopsi inovasi dengan tingkat adopsi inovasi penggunaan pupuk majemuk di Kecamatan Baki Kabupaten Sukoharjo.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Inovasi

Inovasi adalah sesuatu ide, perilaku, produk, informasi, dan praktek-praktek baru yang belum banyak diketahui, diterima, dan digunakan/ diterapkan/ dilaksanakan oleh sebagian besar warga masyarakat dalam suatu lokalitas tertentu, yang dapat digunakan atau mendorong terjadinya perubahan-perubahan disegala aspek kehidupan masyarakat demi selalu terwujudnya perbaikan-perbaikan mutu hidup setiap individu dan seluruh warga masyarakat yang bersangkutan (Mardikanto, 1996).

### Adopsi Inovasi

Adopsi merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh seseorang terhadap suatu inovasi sejak mengenal, menaruh minat, menilai sampai menerapkan (Levis, 1996). Sedangkan menurut Mardikanto *dalam* Levis (1996) menyatakan bahwa adopsi dapat diartikan sebagai penerapan atau penggunaan sesuatu ide atau alat teknologi baru yang disampaikan berupa pesan komunikasi (lewat penyuluhan). Manifestasi dari bentuk adopsi ini dapat dilihat atau diamati melalui tingkah laku, metode maupun peralatan atau teknologi yang dipergunakan oleh para petani atau penerima pesan.

### Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Adopsi Inovasi

#### 1. Umur

Makin muda petani biasanya mempunyai semangat untuk ingin tahu apa yang belum mereka ketahui, sehingga mereka berusaha untuk lebih cepat melakukan adopsi inovasi walaupun

sebenarnya mereka masih belum berpengalaman dalam soal adopsi inovasi tersebut (Soekartawi, 1988). Sementara Mardikanto (1996) mengatakan bahwa semakin tua (diatas 50 tahun) biasanya semakin lamban mengadopsi inovasi.

#### 2. Pendidikan

Mereka yang berpendidikan tinggi akan relatif lebih cepat dalam melaksanakan adopsi inovasi. Begitu pula sebaliknya mereka yang berpendidikan rendah, mereka agak sulit untuk melaksanakan adopsi inovasi dengan cepat (Soekartawi, 1988). Sedangkan menurut Hernanto (1984) tingkat pendidikan petani baik formal maupun nonformal akan mempengaruhi cara berpikir yang diterapkan pada usahataniya yaitu dalam rasionalitas usahanya dalam memanfaatkan setiap kesempatan ekonomi yang ada.

#### 3. Luas Usahatani

Menurut Lionberger *dalam* Mardikanto (1996), semakin luas usahatani biasanya semakin cepat mengadopsi karena memiliki kemampuan ekonomi yang lebih baik. Sedangkan menurut Hernanto (1993), berdasarkan luas penguasaan lahan petani dapat digolongkan sebagai berikut :

- a. Golongan petani luas (lebih dari 2 hektar)
- b. Golongan petani sedang ( 0,5 – 2 hektar)
- c. Golongan petani sempit (kurang dari 0,5 hektar)
- d. Golongan buruh tani tidak bertanah.

#### 4. Pendapatan

Menurut Lionberger *dalam* Mardikanto (1996), petani dengan tingkat pendapatan semakin tinggi biasanya akan semakin cepat mengadopsi inovasi. Penerimaan usahatani atau pendapatan

menurut Hernanto (1993), akan mendorong petani untuk dapat mengalokasikannya dalam berbagai kegunaan, seperti untuk kegiatan produktif (biaya produksi periode selanjutnya), kegiatan konsumtif (untuk pangan, papan, kesehatan, pendidikan, rekreasi dan pajak-pajak), pemeliharaan investasi serta tabungan dan investasi. Adapun biaya hidup tersebut diperoleh dari berbagai sumber, antara lain dari sumber usahatani sendiri, sumber usaha lain di bidang pertanian seperti halnya upah tenaga kerja pada usahatani lain dan pendapatan dari luar usahatani.

Selain faktor intern adopter (misalnya pendidikan, status sosial, umur dan sebagainya), menurut Soekartawi (1988) proses pengambilan keputusan apakah seseorang menolak atau menerima suatu inovasi juga tergantung pada situasi ekstern atau situasi lingkungan, misalnya frekuensi kontak dengan sumber informasi, kesukaan mendengarkan radio atau menonton televisi, menghadiri temu karya dan sebagainya.

Mardikanto (1996) menambahkan bahwa faktor eksternal petani yang mempengaruhi perubahan-perubahan meliputi lingkungan sosial dan lingkungan ekonomi. Adapun kekuatan-kekuatan ekonomi yang berkembang di masyarakat meliputi: a). tersedianya dana atau kredit usahatani, b). tersedianya sarana produksi dan peralatan usahatani, c). perkembangan teknologi pengolahan hasil, dan d). pemasaran hasil.

Menurut Levis (1996), proses adopsi inovasi selain dipengaruhi oleh faktor pribadi dan faktor lingkungan juga dipengaruhi oleh sifat inovasi, yang meliputi :

1) Keuntungan relatif; bahwa setiap ide baru (inovasi) akan selalu dipertimbangkan mengenai seberapa

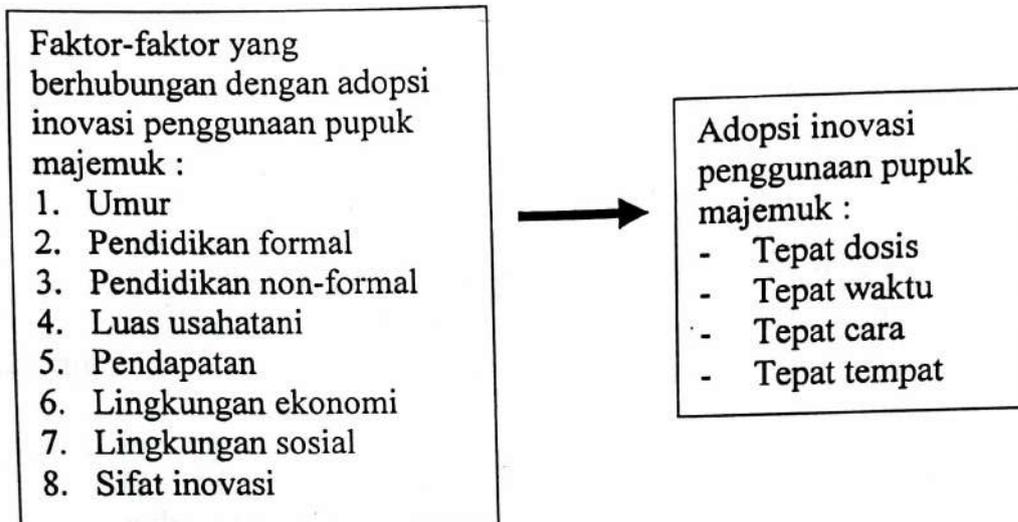
jauh keuntungan relatif yang diberikan, diukur dengan derajat keuntungan ekonomis.

- 2) Kompatibilitas; setiap inovasi akan cepat diadopsi manakala memiliki kecocokan atau berhubungan dengan kondisi setempat yang telah ada dalam masyarakat.
- 3) Kompleksitas inovasi; inovasi akan sangat mudah dimengerti dan disampaikan manakala cukup sederhana, tidak rumit baik dalam arti mudahnya bagi komunikator maupun mudahnya dipahami dan digunakan oleh komunikannya.
- 4) Triabilitas; suatu inovasi yang mahal dan mudah dikerjakan akan lebih mudah diadopsi dibanding inovasi yang mahal dan kompleks perengkapannya.
- 5) Observabilitas; suatu inovasi akan lebih cepat diadopsi manakala pengaruh atau hasilnya mudah atau cepat dilihat atau diamati oleh komunikannya.

### Pupuk Majemuk

Pupuk majemuk merupakan pupuk campuran buatan pabrik yang mengandung 2 atau lebih unsur hara. Pupuk majemuk ini sebenarnya sudah lama dibuat pabrik yang pada awalnya merupakan gabungan unsur-unsur yang dikandung oleh pupuk tunggal. Misalnya pupuk NP merupakan pupuk campuran yang mengandung unsur nitrogen dan fosfat, pupuk NPK merupakan pupuk campuran yang mengandung unsur nitrogen, fosfat dan kalium. Karena pupuk NPK sudah mengandung 3 unsur sekaligus, maka belakangan ini NPK sangat digemari oleh petani (Lingga, 2002).

## Kerangka Berpikir



Gambar 1. Skema kerangka berpikir

## Hipotesis

Diduga ada hubungan yang signifikan antara umur, pendidikan formal, pendidikan non-formal, luas usahatani, pendapatan, lingkungan ekonomi, lingkungan sosial dan sifat inovasi dengan adopsi inovasi penggunaan pupuk majemuk di Kecamatan Baki Kabupaten Sukoharjo.

## METODE PENELITIAN

Metode dasar yang digunakan adalah metode *deskriptif* dengan teknik *survey*. Lokasi penelitian dipilih secara *purposive*, yaitu Kecamatan Baki Kabupaten Sukoharjo. Lokasi pengambilan sampel dipilih 3 Desa yang memiliki produktivitas padi tertinggi, sedang dan terendah meliputi Desa Ngrombo, Mancasan dan Waru. Metode pengambilan sampel dengan teknik *simple random sampling*. Sampel yang diambil sebanyak 40 responden petani.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Metode pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan pencatatan.

Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan adopsi inovasi penggunaan pupuk majemuk serta mengukur tingkat adopsi inovasi penggunaan pupuk majemuk dihitung menggunakan rumus lebar interval. Sedangkan untuk mengetahui hubungan antara faktor-faktor yang berhubungan dengan adopsi inovasi dengan tingkat adopsi inovasi penggunaan pupuk majemuk di Kecamatan Baki Kabupaten Sukoharjo digunakan uji korelasi rank Spearman ( $r_s$ ) yang didukung dengan program *SPSS versi 12.0 for windows*. Untuk menguji tingkat signifikansi digunakan uji *t student*.

**HASIL DAN PEMBAHASAN****Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Adopsi Inovasi Penggunaan Pupuk Majemuk**

## 1. Umur

Tabel 1. Distribusi responden berdasarkan umur

Kategori umur (tahun)	Jumlah responden (orang)	Prosentase (persen)
< 40	6	15,00
40 – 50	13	32,50
> 50	21	52,50
Jumlah	40	100,00

Sumber : Analisis data primer 2006

Berdasarkan distribusi umur diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berumur lebih dari 50 tahun yaitu sebanyak 21 orang (52,5 persen). Hal ini menunjukkan bahwa keadaan umur responden sebagian besar termasuk dalam golongan tua. Pada golongan ini

umumnya petani mempunyai pengalaman yang cukup dalam usahatani, meskipun kemampuan fisiknya semakin melemah tetapi mereka masih mampu mengerjakan lahan sawahnya secara baik dan maksimal.

## 2. Pendidikan Formal

Tabel 2. Distribusi responden berdasarkan tingkat pendidikan formal

Tingkat pendidikan formal	Jumlah responden (orang)	Prosentase (persen)
Tidak tamat / tamat SD	10	25,00
Tidak tamat / tamat SLTP	12	30,00
Tidak tamat / tamat SLTA	18	45,00
Jumlah	40	100,00

Sumber : Analisis data primer 2006

Dari tabel 2 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berpendidikan tidak tamat / tamat SLTA yaitu sebesar 45 persen (18 orang). Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai tingkat

pendidikan yang tinggi, sehingga cara pandang mereka terhadap suatu inovasi lebih maju dan akan lebih cepat atau mudah menerima inovasi yang ditawarkan demi peningkatan produktivitas usahatannya.

### 3. Pendidikan Non-formal

Tabel 3. Distribusi responden berdasarkan frekuensi mengikuti kegiatan penyuluhan pertanian

Kategori pendidikan non formal	Jumlah responden (orang)	Prosentase (persen)
Tidak pernah	10	25,00
1 – 2 kali	20	50,00
≥ 3 kali	10	25,00
Jumlah	40	100,00

Sumber : Analisis data primer 2006

Dari tabel 3 dapat diketahui bahwa petani responden yang mengikuti penyuluhan sebanyak 1-2 kali sebanyak 20 orang (50 persen). Hal ini disebabkan karena waktu pelaksanaan penyuluhan

yang tidak tepat. Umumnya kegiatan penyuluhan dilaksanakan pada pagi hari sehingga terbentur dengan kegiatan petani yang bekerja di luar sektor pertanian.

### 4. Luas Usahatani

Tabel 4. Distribusi responden berdasarkan luas usahatani

Luas usahatani	Jumlah responden (orang)	Prosentase (persen)
< 0,5 Ha	13	32,50
0,5 – 1 Ha	19	47,50
> 1 Ha	8	20,00
Jumlah	40	100,00

Sumber : Analisis data primer 2006

Dari tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai luas usahatani sebesar 0,5-1 Ha yaitu sebanyak 19 orang (47,5 persen). Dari distribusi diatas dapat disimpulkan bahwa luas usahatani di Kecamatan Baki termasuk dalam kategori sedang.

Dengan luas usahatani yang relatif luas petani cenderung lebih terbuka dalam menerima inovasi baru demi peningkatan pendapatannya serta luasnya usahatani yang dikuasai akan memperkecil resiko yang akan terjadi.

## 5. Pendapatan

Tabel 5. Distribusi responden berdasarkan pendapatan

Tingkat kecukupan	Jumlah responden (orang)	Prosentase (persen)
Tidak cukup	3	7,50
Cukup	14	35,00
Cukup dan mampu menabung	23	57,50
Jumlah	40	100,00

Sumber : Analisis data primer 2006

Dari tabel 5 dapat dilihat bahwa sebagian besar responden menyatakan pendapatan yang diperoleh mampu untuk mencukupi kebutuhan keluarga dan mampu untuk menabung yaitu sebanyak 23 orang (57,5 persen). Hal ini

menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan petani sudah baik. Pendapatan yang berbeda dipengaruhi oleh pekerjaan sampingan yang mereka punyai, jumlah anggota keluarga dan gaya hidup mereka.

## 6. Lingkungan Ekonomi

Tabel 6. Distribusi responden berdasarkan lingkungan ekonomi

Kategori	Total skor	Jumlah responden (orang)	Prosentase (persen)
Tidak mendukung	2 - 3,33	10	25,00
Kurang mendukung	3,34 - 4,67	15	37,50
Mendukung	4,68 - 6	15	37,50
Jumlah		40	100,00

Sumber : Analisis data primer 2006

Dari tabel 6 dapat dilihat bahwa responden yang menyatakan lingkungan ekonomi mendukung dan kurang mendukung dalam adopsi penggunaan pupuk majemuk masing-masing sebesar 37,5 persen atau 15 orang. Persepsi petani terhadap ketersediaan pupuk majemuk di Kecamatan Baki adalah selalu tersedia saat dibutuhkan. Karena pupuk majemuk mudah didapatkan setiap

waktu di toko-toko saprodi terdekat dan tersedia dalam jumlah yang melimpah. Sedangkan untuk biaya penggunaan pupuk majemuk sebagian besar responden menyatakan biaya lebih mahal daripada hanya menggunakan pupuk tunggal, karena harga pupuk majemuk yang relatif mahal bagi petani, meskipun dengan menggunakan pupuk majemuk dapat menghemat penggunaan pupuk tunggal.

## 7. Lingkungan Sosial

Tabel 7. Distribusi responden berdasarkan lingkungan sosial

Kategori	Total skor	Jumlah responden (orang)	Prosentase (persen)
Tidak mendukung	3 - 5	17	42,50
Kurang mendukung	5,1 - 7,1	15	37,50
Mendukung	7,2 - 9	8	20,00
Jumlah		40	100,00

Sumber : Analisis data primer 2006

Dari tabel 7 dapat dilihat bahwa responden yang menyatakan lingkungan sosial tidak mendukung dalam adopsi penggunaan pupuk majemuk yaitu sebanyak 17 orang (42,5 persen). Hal ini dikarenakan oleh banyaknya kelompok tani yang sudah tidak aktif lagi dalam mengadakan pertemuan kelompok tani, sehingga informasi-informasi tentang pertanian jarang disampaikan kepada

petani. Sebagian besar petani mengetahui informasi tentang pupuk majemuk dari pedagang dan tetangga, mengenai manfaat pupuk majemuk, dosis pemupukan dan waktu pemberian pupuk majemuk. Biasanya petani melakukan kontak dengan sumber informasi hanya pada saat membutuhkan saja setelah mereka mengalami kesulitan dalam praktek dilapangan.

## 8. Sifat Inovasi

Tabel 8. Distribusi responden berdasarkan sifat inovasi

Kategori	Total skor	Jumlah responden (orang)	Prosentase (persen)
Rendah	5 - 8,33	2	5,00
Sedang	8,34 - 11,67	11	27,50
Tinggi	11,68 - 15	27	67,50
Jumlah		40	100,00

Sumber : Analisis data primer 2006

Berdasarkan tabel 8 dapat dilihat bahwa sebagian besar responden menyatakan sifat inovasi dalam kategori tinggi yaitu sebanyak 27 orang (67,5 persen). Karena penggunaan pupuk majemuk memberikan keuntungan yang cukup besar, cocok dengan jenis tanah di

Kecamatan Baki yang menjadikan tanah lebih hitam, subur dan membuat tanah yang keras menjadi gembur. Selain itu penggunaan pupuk majemuk secara teknis juga lebih mudah karena tidak perlu mencampur lagi berbagai jenis pupuk tunggal.

## Adopsi Inovasi Penggunaan Pupuk Majemuk

### 1. Tepat Dosis

Tabel 9. Distribusi responden berdasarkan ketepatan dosis yang diberikan

Kategori	Jumlah responden (orang)	Prosentase (persen)
Tidak tepat (> 300 Kg/Ha)	3	7,50
Kurang tepat (< 200 Kg/Ha)	16	40,00
Tepat (200-300 Kg/Ha)	21	52,50
Jumlah	40	100,00

Sumber : Analisis data primer 2006

Berdasarkan tabel 9 dapat diketahui bahwa sebagian besar petani telah menggunakan pupuk majemuk dengan tepat. Petani memberikan pupuk dengan dosis 40-60 Kg per patok atau 200-300 Kg/Ha. Umumnya petani yang

memberikan pupuk majemuk dengan dosis tersebut sudah tidak perlu menambahkan pupuk jenis TSP dan KCl, hanya dengan pupuk majemuk ditambah Urea dan ZA. Dengan pemberian pupuk yang tepat akan meningkatkan produksi dan sekaligus pendapatannya..

### 2. Tepat Waktu

Tabel 10. Distribusi responden berdasarkan ketepatan waktu pemupukan

Kategori	Jumlah responden (orang)	Prosentase (persen)
Tidak tepat (> 35 HST)	10	25,00
Kurang tepat (0 – 14 HST)	5	12,50
Tepat (15 – 35 HST)	25	62,50
Jumlah	40	100,00

Sumber : Analisis data primer 2006

Dari tabel 10 dapat dilihat bahwa sebagian besar responden melakukan pemupukan dengan tepat waktu. Pada umumnya petani melakukan pemupukan pada waktu 7-14 HST dengan menggunakan pupuk Urea, selanjutnya pada waktu 15-21 HST petani melakukan pemupukan dengan pupuk majemuk yang

pertama dan pemupukan yang kedua pada waktu 35 HST sebagai tutupan. Dengan pemupukan yang tepat maka kesuburan tanah dapat ditingkatkan dan akhirnya meningkatkan produktivitas tanaman.

### 3. Tepat Cara

Tabel 11. Distribusi responden berdasarkan ketepatan cara pemupukan

Kategori	Jumlah responden (orang)	Prosentase (persen)
Tidak tepat (disebar tidak merata)	2	5,00
Kurang tepat (disebar kurang merata)	10	25,00
Tepat (disebar merata)	28	70,00
Jumlah	40	100,00

Sumber : Analisis data primer 2006

Dari tabel 11 dapat dilihat bahwa sebagian besar petani telah melakukan cara pemupukan dengan tepat sebanyak 28 orang (70 persen). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani telah mengetahui cara pemupukan

dengan tepat yaitu dengan cara disebar merata ke seluruh tanaman. Umumnya cara pemupukan ini selalu dilakukan oleh petani, baik untuk pupuk majemuk maupun pupuk tunggal.

### 4. Tepat Tempat

Tabel 12. Distribusi responden berdasarkan ketepatan tempat

Kategori	Jumlah responden (orang)	Prosentase (persen)
Tidak tepat	1	2,50
Kurang tepat	1	2,50
Tepat	38	95,00
Jumlah	40	100,00

Sumber : Analisis data primer 2006

Berdasarkan tabel 12 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden telah melakukan pemupukan secara tepat tempat yaitu sebanyak 95 persen (38 responden). Karena sudah menjadi kebiasaan mereka melakukan pemupukan secara tepat tempat.

Ketepatan tempat dalam pemupukan yang dimaksud adalah keadaan tanah pada saat pemupukan dilakukan. Pemupukan dilakukan diatas permukaan lahan yang macak-macak, karena pada kondisi ini pupuk yang diberikan mudah untuk diserap oleh akar tanaman.

## Analisis Faktor-faktor yang Penggunaan Pupuk Majemuk Berhubungan dengan Adopsi Inovasi

Tabel 13. Uji hipotesis faktor-faktor yang berhubungan dengan adopsi inovasi penggunaan pupuk majemuk di Kecamatan Baki Kabupaten Sukoharjo

Y	Y1		Y2		Y3		Y4		Y tot	
	rs	t hit	rs	t hit	rs	t hit	rs	t hit	rs	t hit
X1	0,024	0,148 <sup>ns</sup>	0,236	1,497 <sup>ns</sup>	-	-0,358 <sup>ns</sup>	-	-1,742 <sup>ns</sup>	0,095	0,588 <sup>ns</sup>
X2	0,334	2,184*	0,498	3,540**	0,058	3,418**	0,272	0,222 <sup>ns</sup>	0,501	3,568**
X3	0,031	0,191 <sup>ns</sup>	-	-0,166 <sup>ns</sup>	0,386	2,579*	0,324	2,111*	0,110	0,682 <sup>ns</sup>
X4	0,105	0,650 <sup>ns</sup>	0,027	3,684**	0,424	2,886**	0,291	1,875 <sup>ns</sup>	0,372	2,470*
X5	0,285	1,832 <sup>ns</sup>	0,183	1,147 <sup>ns</sup>	0,272	1,742 <sup>ns</sup>	0,227	1,436 <sup>ns</sup>	0,271	1,735 <sup>ns</sup>
X6	0,338	2,213*	0,559	4,155**	0,543	3,986**	0,173	1,082 <sup>ns</sup>	0,557	4,134**
X7	0,314	2,038*	0,099	0,613 <sup>ns</sup>	0,378	2,516*	0,300	1,938 <sup>ns</sup>	0,307	1,988 <sup>ns</sup>
X8	0,480	3,372**	0,621	4,883**	0,570	4,276**	0,057	0,352 <sup>ns</sup>	0,708	6,180**

Sumber : Analisis data primer 2006

### Keterangan :

t tabel 95 % : 2,021

t tabel 99 % : 2,704

\* : Signifikan pada  $\alpha = 5\%$

\*\* : Signifikan pada  $\alpha = 1\%$

NS : Non signifikan

X1 : Umur

X2 : Pendidikan formal

X3 : Pendidikan non formal

X4 : Luas usahatani

X5 : Pendapatan

X6 : Lingkungan ekonomi

X7 : Lingkungan sosial

X8 : Sifat inovasi

Y1 : Tepat dosis

Y2 : Tepat waktu

Y3 : Tepat cara

Y4 : Tepat tempat

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

1. Faktor-faktor yang berhubungan dengan adopsi inovasi penggunaan pupuk majemuk di Kecamatan Baki Kabupaten Sukoharjo meliputi :
  - a. Umur petani responden sebagian besar termasuk dalam golongan tua yaitu lebih dari 50 tahun dengan jumlah 21 orang (52,5 persen).
  - b. Pendidikan formal petani responden sebagian besar tidak tamat/tamat SLTA yaitu sebanyak 18 orang (45 persen).
  - c. Sebagian besar petani responden mengikuti pendidikan non formal 1-2 kali dalam 1 musim tanam yaitu sebanyak 20 orang (50 persen).
  - d. Luas usahatani yang dikuasai petani responden sebagian besar 0,5-1 Ha yaitu sebanyak 19 orang (47,5 persen).

- e. Sebagian besar responden mampu mencukupi kebutuhan keluarga dan mampu menabung yaitu sebanyak 23 orang (57,5 persen).
  - f. Lingkungan ekonomi kurang mendukung dan mendukung dalam adopsi inovasi penggunaan pupuk majemuk yaitu sebanyak 15 orang (37,5 persen).
  - g. Lingkungan sosial berada pada kategori tidak mendukung dalam adopsi inovasi penggunaan pupuk majemuk yaitu sebanyak 17 orang (42,5 persen).
  - h. Sebagian besar responden menyatakan sifat inovasi berada pada kategori tinggi yaitu sebanyak 27 orang (67,5 persen).
2. Tingkat adopsi inovasi petani dalam penggunaan pupuk majemuk di Kecamatan Baki Kabupaten Sukoharjo adalah sebagai berikut :
- a. Sebagian besar petani sudah mengadopsi pupuk majemuk secara tepat dosis sebanyak 21 orang (52,5 persen).
  - b. Sebagian besar petani sudah mengadopsi pupuk majemuk secara tepat waktu sebanyak 25 orang (62,5 persen).
  - c. Sebagian besar petani sudah mengadopsi pupuk majemuk secara tepat cara sebanyak 28 orang (70 persen).
  - d. Sebagian besar petani sudah mengadopsi pupuk majemuk secara tepat tempat sebanyak 38 orang (95 persen).
3. Hubungan antara faktor-faktor yang berhubungan dengan adopsi inovasi penggunaan pupuk majemuk dapat dijabarkan sebagai berikut :
- a. Pada taraf kepercayaan 95 % terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan formal, luas usahatani,

lingkungan ekonomi dan sifat inovasi dengan adopsi inovasi penggunaan pupuk majemuk di Kecamatan Baki Kabupaten Sukoharjo.

- b. Pada taraf kepercayaan 95 % terdapat hubungan yang tidak signifikan antara umur, pendidikan non-formal, pendapatan dan lingkungan sosial dengan adopsi inovasi penggunaan pupuk majemuk di Kecamatan Baki Kabupaten Sukoharjo.

### Saran

1. Kegiatan penyuluhan perlu dikaji lebih lanjut dengan memberikan materi yang lebih menarik dan bermanfaat bagi petani, khususnya mengenai inovasi baru, serta pelaksanaan kegiatan penyuluhan juga disesuaikan dengan waktu senggang petani, sehingga petani lebih antusias dalam mengikuti kegiatan penyuluhan.
2. Diharapkan petani lebih aktif mencari informasi masalah pemupukan dari media massa dan elektronik.
3. Diharapkan kepada distributor pupuk majemuk untuk memperlancar penyaluran pupuk majemuk ke petani agar tidak terjadi kelangkaan pupuk majemuk di pasaran serta kepada pemerintah pusat diharapkan dapat memberikan subsidi untuk pupuk majemuk agar harga pupuk majemuk dapat dijangkau oleh petani.

### DAFTAR PUSTAKA

- Hernanto, F.1984. *Petani Kecil Potensi dan Tantangan Pembangunan*. Penebar Swadaya. Jakarta.

- \_\_\_\_\_. 1993. *Ilmu Usahatani*. PT Penebar Swadaya. Jakarta.
- Levis, Leta Rafael. 1996. *Komunikasi Penyuluhan Pedesaan*. Citra Aditya Bakti. Bandung.
- Lingga, Pinus dan Marsono. 2002. *Petunjuk Penggunaan Pupuk*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Mardikanto, Totok. 1996. *Penyuluhan Pembangunan Kehutanan*. UNS Press. Surakarta.
- Soekartawi. 1988. *Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian*. Universitas Indonesia Press. Jakarta.